

Nilai dan Norma Komunikasi Pada Upacara Adat Sekaten di Yogyakarta

Oleh

Novianty Aulia, Ayu Wulandari, Zirli Nur Shafa

Universitas Pembangunan Nasional Jakarta, Noviantyaulia@gmail.comUniversitas Pembangunan Nasional Jakarta, ayuewlndri@gmail.comUniversitas Pembangunan Nasional Jakarta, Znurshafa@yahoo.com**ABSTRAK**

Budaya merupakan hasil pikiran, karya dan kreatifitas manusia yang memiliki arti penting dalam kehidupan. Budaya memiliki arti penting karena di setiap aktifitas manusia didasari oleh budaya ataupun kebiasaan yang sudah dilaksanakan secara terus-menerus. Salah satunya budaya yang dimiliki oleh daerah istimewa Yogyakarta yakni Tradisi Sekaten. Penulisan ini membahas mengenai tradisi sekaten, yang mencangkup sejarah serta nilai dan norma yang terkandung. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tau lebih dalam lagi apa saja nilai dan norma yang ada di dalam tradisi sekaten. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang pada dasarnya prinsip umum didalamnya dijadikan fokus perhatian yang menjadi dasar arti dari gejala social yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan Objetek Analisisnya yaitu nilai dan norma komunikasi dalam Upacara Sekaten. Studi literatur yang dilakukan pada jurnal atau buku yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai Upacara Sekaten, serta berbagai penelitian yang lebih dahulu dilakukan dan berkaitan dengan Tradisi Upacara Sekaten.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi Sekaten, Nilai dan Norma**PENDAHULUAN**

Menurut Djahiri (1999), nilai merupakan makna, harga, isi dan pesan, semangat, fakta, konsep, dan teori yang di dalamnya terdapat jiwa yang tersurat dan tersirat, sehingga secara fungsional mempunyai makna. Menurut E. Utrecht, norma merupakan segala Sesuatu yang berisikan himpunan petunjuk hidup untuk mengatur berbagai tata tertib dalam suatu masyarakat atau bangsa yang mana setiap masyarakat diharuskan untuk menaati peraturan itu, apabila dilanggar maka akan ada tindak hukuman atau sanksi dari pemerintah. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat etika atau nilai dan norma komunikasi yang terkandung pada setiap tradisi dari suatu budaya di Indonesia. Setiap tradisi mempunyai kandungan nilai di dalamnya secara tersirat maupun tersurat, begitu juga dengan norma yang ada pada setiap budaya yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi tertentu. Budaya merupakan salah satu landasan komunikasi. Budaya sebagai bentuk suatu etnis menyampaikan makna atau pesan melalui komunikasi tradisional. Budaya juga berpengaruh dalam segala bentuk komunikasi, seperti halnya dalam kegiatan komunikasi antarbudaya. Budaya adalah kumpulan peraturan, kepercayaan, norma serta gaya hidup yang dimiliki dan dipelajari bersama dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu, Lee (Wood, 2004:83).

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari berbagai daerah secara sosiologis dan antropologis. Dari hal tersebut lahirlah banyak suku dan etnis yang tersebar di Indonesia dan menciptakan berbagai macam kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing. Etnis dan suku keduanya sama-sama mempunyai hubungan yang erat dan berkaitan satu sama lain, karena keduanya dilahirkan oleh adanya sekumpulan manusia atau yang biasa disebut dengan masyarakat. Pengertian etnis itu sendiri adalah suatu sistem yang menggolongkan manusia berdasarkan kekerabatan yang erat, kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang kali (adat istiadat), norma dan nilai yang ada di masyarakat, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, serta wilayah geografisnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnis merupakan kelompok sosial yang memiliki sistem atau kebudayaan yang memiliki makna atau kedudukan tertentu karena adanya keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Singkatnya kelompok etnis yang ada di masyarakat

digolongkan melalui hubungan darah. Seperti contohnya jika etnis Padang menikah dengan etnis Jawa, keduanya adalah tetap berbeda etnis yang mempunyai kebudayaan masing-masing walaupun sudah digabungkan melalui ikatan pernikahan.

Jika berbicara mengenai budaya, maka harus paham terlebih dahulu tentang apa maksud dari budaya yang sebenarnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti budi pekerti dan akal manusia. Menurut KBBI budaya adalah suatu pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Jadi budaya merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang lahir dari adanya pikiran melalui akal budi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang saat ini disebut dengan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan wadah sarana dan prasarana manusia dalam menyalurkan dan menuangkan rasa seni, cipta dan kreatifitas. Adapun wujud dari kebudayaan tersebut bisa dilihat dari berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk nyata dan dapat disentuh seperti senjata tradisional, rumah adat hingga pakaian. Namun ada juga yang hanya berupa aturan dan tata cara seperti kepercayaan terhadap sesuatu hingga melakukan upacara-upacara adat.

Keragaman budaya Indonesia tersebut tentunya tercermin dari kebiasaan di setiap daerahnya, biasa disebut Budaya Daerah. Budaya Daerah memiliki arti yakni suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang ditetapkan dalam suatu daerah tertentu. Budaya Daerah ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat hidup dan berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya budaya ini dapat memberikan ciri khas dan membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Budaya Daerah lahir tidak luput dari adanya nilai dan norma yang terkandung dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan dan dianggap penting oleh semua kalangan masyarakat. Sedangkan norma merupakan sesuatu yang menjadi ukuran untuk menetukan nilai yang ada di masyarakat seperti adanya aturan-aturan dan larangan-larangan yang berlaku di masyarakat.

Budaya nenek moyang bangsa Indonesia sejak dulu sudah menganut Animisme dan Dinamisme dan tentunya mereka memiliki sistem upacara dan religi yang dipercaya. Selametan atau sesaji sudah sering dilakukan oleh para nenek moyang salah satunya yang masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu di suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu dari berbagai banyaknya suku di Indonesia yang mempunyai berbagai macam kebudayaan. Lahirnya beragam kebudayaan yang dimiliki suku Jawa adalah berasal dari adanya hasil cipta pemikiran masyarakat Jawa terdahulu yang terstruktur. Pada kehidupan sehari-harinya masyarakat suku Jawa dikenal selalu mengedepankan budi pekerti dan filosofi luhur yang berkaitan erat dengan etika masyarakat melalui nilai dan norma yang berlaku pada suku Jawa itu sendiri. Secara garis besar suku Jawa terbagi menjadi tiga bagian, yakni Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dimana kebudayaan tersebut meliputi rumah adat, senjata tradisional, alat musik, lagu daerah, rumah adat, hingga upacara tradisional yang rutin dilakukannya.

Upacara Adat merupakan suatu aktivitas atau tindakan manusia yang dalam pelaksanaannya ditata dan diatur oleh suatu adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap beberapa macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Upacara adat adalah upacara yang dilaksanakan secara turun temurun di setiap daerah, dimana tentunya di setiap daerah memiliki upacara yang berbeda satu sama lain, biasanya upacara tersebut meliputi adat perkawinan, kelahiran, dan kematian seseorang. Adapun tujuan dari adanya upacara adat ini adalah melestarikan kebudayaan dan pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu yang memiliki fungsi di kehidupan sekarang hingga anak cucu di masa mendatang.

Pada suku Jawa salah satu upacara yang hingga kini dilaksanakan adalah Upacara Sekaten di Yogyakarta. Menurut Soepanto (1991), dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* menjelaskan bahwa Upacara Sekaten ialah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Yogyakarta yang dalam penyelenggaraan upacara tersebut sebagai aktivitas untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Upacara Sekaten ini dilaksanakan secara terus-menerus dalam satu tahun sekali yaitu setiap tanggal 5 sampai tanggal 11 Rabi'ul awal.

Jurnal CHANNEL Vol.5 Nomor 1 April 2017 oleh Rosalia menjelaskan bahwa Bagi masyarakat Jawa, upacara *slametan* umumnya merupakan ritual yang menduduki posisi sentral. Upacara ini biasanya diselenggarakan dalam momen-momen khusus yang menyangkut siklus hidup manusia. Menurut Geertz kegiatan upacara ini dilakukan biasanya mempunyai tujuan-tujuan, seperti memperbaiki sikap ataupun nilai yang ada, memenuhi kebutuhan psikologis yang dibarengi dengan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sejak Mei 2019, menggunakan pendekatan kualitatif yang pada dasarnya prinsip umum di dalamnya dijadikan fokus perhatian yang menjadi dasar arti dari gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek analisisnya yaitu nilai dan norma komunikasi dalam Upacara Sekaten. Studi literatur yang dilakukan pada jurnal atau buku yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Upacara Sekaten, serta berbagai penelitian yang lebih dahulu dilakukan dan berkaitan dengan Tradisi Upacara Sekaten. Tinjauan pustaka membantu peneliti dalam penelitiannya dari segi mendapatkan ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik pembahasan yang sebelumnya telah ada dan dianalisis oleh para ilmuan terdahulu. Tinjauan pustaka penting untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (J. R. Raco, 2010: 104).

Di dalam penelitian ini mengacu pada data yang sudah didapat dari hasil studi literatur tersebut. Rancangan penelitian terdiri dari (1) tahap pengumpulan data (2) analisa dan interpretasi serta (3) pembuatan.

Setelah tahap pra penelitian selanjutnya dilakukan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tahapan kedua adalah menganalisis data. Data yang telah terkumpul akan dikategorikan dan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis untuk melukiskan, menjabarkan secara sistematis mengenai fakta dan karakteristik populasi tertentu.

HASIL PENELITIAN

1. Tradisi Islam di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang diketahui mempunyai beragam sejarah dan kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan yang mengandung nilai-nilai islam. Kebudayaan islam ini merupakan peninggalan dari jaman Kerajaan Mataram Islam. Budaya masyarakat di Yogyakarta dimana sudah terbentuk dengan Tradisi yang kental akan islamnya, tidak terlepas dari sejarah masuknya Kerajaan Mataram Islam (Hariwijaya,2007) . Jika kita melihat kilas balik, masuknya islam tidak lepas dari sejarah Kerajaan Mataram Islam, dimana sebagai pembuka gerbang masuknya islam di tanah Jawa kedua setelah sebelumnya kerajaan Demak.

Kerajaan Mataram Islam memiliki peran yang penting dalam penyebaran islam, dilihat dari tekad dan usaha yang dilakukan para raja-raja dalam menyebarkan pengaruh islam di Nusantara. Usaha yang dilakukan antara lain memperluas daerah kekuasaan dan mengislamkan para penduduk di daerah kekuasaan tersebut, selain itu dalam penyebarannya juga melibatkan beberapa pemuka agama dimana membantu untuk menjelaskan nilai-nilai islam kepada penduduk dengan harap membuat masyarakat paham. Dan usaha yang meninggalkan bekas hingga sekarang ialah para raja menyebarkan islam menggunakan media budaya ataupun corak-corak.

Kerajaan Mataram Islam sangat mengembangkan amanat dari Tuhan di Tanah Jawa. Hal inilah yang menyebabkan struktur dan sistem jabatan dibangun berdasarkan kebijakan penguasa atau raja, dimana tradisi keagamaan yang dibangun ialah seperti Sholat Jumat di Masjid, tradisi Grebeg Ramadan, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat-syariat islam yang tentunya tidak terlepas dari aturan dalam kerajaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kebudayaan berbasis islam ada di Yogyakarta dan bertahan hingga saat ini.

Di keraton Yogyakarta sendiri terdapat beberapa kegiatan yang menghidupkan tuntunan islam di dalamnya, salah satunya membangun beberapa masjid dan juga pesantren-pesantren untuk santri, seperti contohnya adanya Masjid Pathok Negara dan Masjid Gede Kauman. Keturunan sultan juga diharuskan menikah dengan sesama Islam. Aturan dalam pernikahan dan pembagian warisan dalam keraton Yogyakarta juga menggunakan syariat-syariat islam. Di dalam lingkungan keraton Yogyakarta juga tidak diperbolehkan berdiri bangunan ataupun tempat ibadah selain Masjid.

Selain bangunan ataupun aturan yang ada di Yogyakarta, terdapat juga budaya yang bernaafaskan islam, seperti Seni Sastra seperti serat Muhammad, Serat Ambiya dll. Seni Suara, Seni Lukis seperti kaligrafi bertuliskan huruf arab, hingga upacara-upacara tradisional keagamaan.

2. Asal Usul Upacara Sekaten

Yogyakarta sebagai kota yang terkenal dengan kebudayaannya yang sudah dibawa sejak zaman kerajaan kuno yaitu salah satu kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah Upacara Sekaten. Upacara Sekaten merupakan perpaduan antara kegiatan dakwah Islam dan seni. Pengertian Sekaten sendiri merupakan tata cara dalam upacara raja maupun keraton yang dilaksanakan guna mengenang, menghormati, dan memperingati hari dimana Nabi Muhammad SAW lahir. Upacara sekaten ini dilakukan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, serta tidak melibatkan lembaga pemerintah lain dalam penyelenggarannya. Lahirnya tradisi Sekaten tidak jauh dengan berdirinya kerajaan Islam pertama kali di pulau Jawa yaitu Kerajan Demak yang Raden Patah sebagai raja pertamanya. Pada saat itu, Raden Patah mempunyai keinginan untuk menghilangkan segala bentuk tradisi yang dianggap menyimpang dari ajaran agama salah satunya adalah tradisi upacara pengorbanan raja. Raden Patah menghilangkan tradisi tersebut karena dirinya menginginkan seluruh penduduk di wilayah yang dikuasainya mengembangkan Islam secara murni dan sempurna, serta pengaruh animisme tidak lagi melekat atau terlepas pada ajaran Islam yang dianut oleh penduduknya.

Namun tentunya perjuangan Raden Fatah untuk menghilangkan tradisi tersebut tidaklah mudah. Banyak masyarakat yang kontra dan resah akan kebijakan Raden Fatah ini, hal ini disebabkan karena memang masyarakat sudah terbiasa dan terlalu lama hidup berdampingan dengan budaya-budaya Hindu (animisme). Keresahan masyarakat itu menimbulkan rasa terancam, stress, hingga timbul wabah penyakit di kalangan penduduk. Lalu para Wali Songo memberikan saran yaitu dengan mengadakan kembali tradisi pengorbanan raja, tetapi harus memasukan budaya-budaya Islam di dalam tradisi tersebut hal ini menjadi syarat diadakannya

kembali tradisi perngorbanan raja. Salah satu budaya Islam yang digunakan adalah dengan menggunakan hewan kurban yang disembelih menurut ajaran Islam. Lalu ketika tradisi tersebut dilakukan harus mengawali dan mengakhirinya dengan doa selamatan, yaitu berupa doa Islam yang saat itu dipanjatkan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang.

Beberapa lama setelah Kerajaan mengadakan acara korban tersebut, wabah penyakit yang terjangkit di kalangan penduduk tersebut sedikit demi sedikit menghilang dan masyarakat pun kembali aman dan tenram. Wali Songo kembali giat untuk menyebarkan agama Islam ketika melihat keadaan masyarakat sudah aman dan tenram seperti sedia kala. Tapi tidak banyak masyarakat yang mau mengucapkan 2 kalimat Syahadat. Lalu Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam salah satunya melalui musik yakni gamelan. Meski membunyikan gamelan di halaman masjid itu dapat ditafsirkan sebagai makruh, namun demi kelancaran syiar Islam, gagasan Sunan Kalijaga itu diterima majelis Wali Songo. Sultan pun menyetujui pelaksanaan gagasan Sunan Kalijaga. Selama satu minggu gamelan diperdengarkan terus-menerus, kecuali pada waktu-waktu sholat dan pada malam di hari Jumat sampai lewat waktu Sholat Jumat. Untuk lebih menarik simpati dari masyarakat Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam juga menggunakan perayaan-perayaan adat dan keramaian yang dapat dihubungkan dengan upacara keagamaan, karena Sunan Kalijaga mengetahui bahwa masyarakat sangat suka dengan acara yang bersifat perayaan dengan keramaian. Lalu ia menyambungkan perayaan tersebut dengan menghubungkannya dengan gamelan.

Pada saat itu bertepatan dengan menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 Rabiul, lalu Sunan Kalijaga mempunyai gagasan untuk melakukan perayaan dengan keramaian kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar yang didirikan oleh Wali Songo. Sultan berkenan mengikuti upacara keagamaan di Masjid Besar. Selepas Sholat Isya, sultan dan para pengiringnya ikut duduk di serambi masjid sembari mendengarkan riwayat hidup Nabi dan disusul dengan salawatan. Lalu pada malamnya sultan dan para pengiringnya kembali pulang ke Keraton. Gamelan yang selama seminggu ditaruh dan dibunyikan di halaman Masjid Besar, juga segera di bawa ke dalam Keraton dan dimainkan sebagai tanda berakhirnya perasaan, keramaian sekaten dan upacara peringatan hari kelahiran Nabi.

Sejak saat itu di setiap tahunnya selalu ada yang masuk Islam dan diislamkan di Masjid Besar. Dimana setiap orang yang ingin masuk Islam harus menyebut kata Syahadat maka kegiatan tersebut dikenal dengan Syahadat yang lama kelamaan disebut sebagai Sekaten.

Selain sejarah terciptanya tradisi sekaten, sekaten juga menyimpan beberapa makna di dalam katanya. Ada beberapa makna yang tersimpan, antara lain:

1. *Syahadatain*, yang berarti kalimat Syahadat. Orang yang ingin memeluk agama Islam secara lahir dan batin diharuskan untuk membaca kalimat Syahadat. Kalimat Syahadat ini memiliki makna, yaitu “Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”
2. *Sahutain*, yang berarti meninggalkan atau menyingkirkan suatu peristiwa yang membuat masalah, yaitu sifat yang buruk laku dan perkara dua, yakni sifat lacur dan menyimpang.
3. *Sakhatain*, yang berarti menghilangkan sumber kerusakan dengan membuang jauh-jauh watak hewan dan sifat setan dalam diri masing-masing.
4. *Sakhotain*, yang berarti menanamkan sikap-sikap baik, seperti selalu memelihara budi pekerti dan selalu mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.
5. *Sekati*, yang berarti menimbang, dalam hal ini setiap manusia harus bisa menimbang atau mengukur baik buruknya sesuatu terhadap dirinya.

6. *Sekat*, yang berarti batas, setiap manusia pasti pernah melakukan kesalah dan dari hal inilah manusia harus bisa membatasi dirinya dari hal-hal yang membuat dirinya bertindak kejahanan dan mengetahui batasan-batasan kebaikan serta kejahanan.

Upacara Sekaten dijadikan sebagai salah satu bentuk adat Keraton di Yogyakarta. Pertama kali diseenggarakan oleh Sultan I Kasultan Yogyakarta, yakni Sri Sultan Hamengkubuwono I yang melibatkan seluruh pegawai Keraton, seluruh aparat kerajaan, dan tidak lupa juga diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dari kalangan bawah, menengah, hingga atas. Sejak saat itu tradisi sekaten mulai dikenal oleh masyarakat dan dijadikan tradisi yang dilaksanakan secara terus di setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dan dilestarikan hingga saat ini.

3. Rangkaian upacara sekaten

- 1) Perayaan mula-mula diawali dengan selametan atau wilujengan dengan tujuan mencari ketenangan dan kedamaian. Pembuatan Ubo Rampai atau yang biasa disebut dengan perlengkapan gunungan menandai pembukaan Pasar Malam Sekaten yang merupakan salah satu tahap dari acara Selamat. Masyarakat biasanya berkunjung guna membeli makanan atau sekedar mencari hiburan.
- 2) 7 hari sebelum dilakukannya puncak acara Sekaten yaitu dengan mengeluarkan Gamelan dari Keraton lalu dibawa kw Masjid Agung dan diletakkan di Pagongan Utara dan Selatan atau minyos gongos. Dalam kurun waktu satu minggu gamelan tersebut dibunyikan terus menerus kecuali pada hari Jumat dan saat adzan berkumandang guna menghormati.
- 3) Numlak Wajig, yaitu upacara yang dimana menandai pembuatan gunungan wadon dan diiringi oleh gejok lesung dan bertempat di Magangan Kidul dengan tujuan proses pembuatan gunungan wadon berjalan tanpa hambatan.
- 4) Selanjutnya Miyos Dalem, yaitu acara yang dihadiri oleh seluruh aparat Keraton, Sultan, Bupati beserta jajarannya, masyarakat, dan para wisatawan diperbolehkan jika ingin menyaksikan jalannya acara. Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan kondor gongso atau biasa disebut gamelan yang dibawa masuk kembali kedalam keraton dalam acara ini.
- 5) Tiba di puncak acara perayaan sekaten yaitu Grebeg Maulid, dimana dikeluarkannya sepasang gunungan sesudah diberi doa dari ulama dari dalam Masjid Agung.

Bagi masyarakat keraton, tradisi Sekaten akan tetap diteruskan karena memang memiliki makna tersendiri. Makna tersebut ialah makna religius yang berkaitan dengan kewajiban Sultan menyiarkan agama Islam, sesuai dengan gelarnya, yaitu Sayidin Panatagama yang berarti pemimpin tertinggi agama.

Pada mulanya, fungsi tradisi sekaten merupakan media yang berfungsi untuk penyampaian dakwah agama Islam melalui kebudayaan oleh Wali Sanga pada masa Kerajaan Demak. Tradisi Sekaten merupakan pengganti dan penyesuaian tradisi yang sudah ada sebelumnya. Jadi fungsi utama sekaten sebagai syiar Agama Islam melalui sarana kebudayaan. Para Wali Sanga dengan sangat cerdas memanfaatkan kebudayaan sebagai sarana dakwah karena dinilai lebih memiliki nilai dan menarik minat dan kemauan masyarakat.

4. Nilai dan Norma Komunikasi Upacara Sekaten

Nilai dan norma komunikasi yang terkandung dalam Upacara atau perayaan sekaten yaitu:

- 1) Upacara sekaten mengandung banyak nilai dan norma komunikasi dalam perlaksanaannya salah satunya adalah gunungan laki-laki yang mempunyai makna proses kehidupan manusia begitu juga dengan proses atau tahap lainnya yang mempunyai nilai dan norma yang terkandung didalamnya, serta dalam upacara gunungan juga terkandung makna dimana untuk memohon kesejahteraan hidup dan keselamatan Bersama dengan dipenuhi rasa syukur.
- 2) Dalam perayaan sekaten terkandung nilai komunikasi religius karena upacara sekaten dilaksanakan guna menghormati dan mengingat hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dimana memberi tahu atau memberi pesan kepada kita sebagai umatnya maupun yang bukan akan hari penting tersebut dan patut disyukuri karena sangat sakral. Dalam perayaan tersebut juga terkandung makna bahwa kita harus meneladani sikap budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang sangat bijaksana dan baik.
- 3) Dan dalam perayaan sekaten juga kita diajarkan untuk senantiasa bertutur kata dan berperilaku baik serta selalu taat dan berakti kepada ajaran Tuhan YME maupun Nabi-Nya, dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan YME agar selalu hidup dalam jalan yang lurus.
- 4) Selanjutnya nilai komunikasi historis dimana dalam upacara sekaten terdapat adat istiadat nenek moyang dan berkaitan dengan keabsahan sunan dimana itu dinilai historis dan sudah seharusnya itu merupakan kewajiban kita dan perlu memperkenalkannya kepada generasi selanjutnya sampai seterusnya guna melestarikan budaya tersebut.
- 5) Upacara Sekaten juga berperan dalam memberikan Pendidikan moral dan rohaniah kepada generasi muda untuk selalu taat kepada ajaran agamanya terutama agama islam dan juga dapat bertoleransi kepada sesame umat beragama seperti yang telah diajarkan, karena kita dituntun untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui cerminan budi pekerti yang dipunyai oleh Nabi Muhammad SAW.
- 6) Dengan diselenggarakannya perayaan sekaten juga menuntun kita kedalam kesatuan dan persatuan dimana kita berkomunikasi secara rohaniah sebagai sesame umat islam dalam mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada saat upacara sekaten. Dan juga saling menghormati dengan umat lain karena erdapat norma komunikasi yang tersirat dimana kita harus bertoleransi terhadap umat lain karena dalam perayaan sekaten banyak umat agama lain yang turut menyaksikan dan tetap menjaga ketenangan selama cara berlangsung.
- 7) dan juga dalam perayaan sekaten menunjukan bahwa terjadinya komunikasi budaya dimana itu sebagai adat istiadat atau tradisi umat agama islam di Yogyakarta dalam memperingati hari lahir Muhammad SAW tentunya akan memancing banyak wisatawan yang penasaran akan pelaksanaan upacara tersebut dan berniat mengambil manfaat yang baik yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai dan norma komunikasi pada Upacara Sekaten di Yogyakarta sangat berpengaruh untuk masyarakat Yogyakarta itu sendiri. Upacara Sekaten ini juga harus selalu diadakan pada setiap tahunnya sebagai salah satu bentuk pewarisan budaya dari para leluhur dan selalu membawa nilai dan norma yang baik dari generasi ke generasi. Upacara Sekaten juga dianggap memberikan berkah tersendiri untuk masyarakat Yogyakarta. Bukan hanya nilai dan norma komunikasi saja, tetapi Upacara Sekaten juga terdapat nilai sosial, karena pada saat diselenggarakannya Upacara ini, semua elemen masyarakat ikut berpartisipasi mulai dari aparat-apar keraton, pegawai-pegawai keraton, masyarakat dari berbagai kalangan, hingga

wisatawan boleh menyaksikan tradisi ini, hal ini tentunya dapat membangun kerja sama yang baik antar individu dan mempererat antar satu sama lain, sehingga satu sama lain sama-sama memiliki rasa acara yang diseleggarakan adalah acara bersama yang membuat semua kalangan masyarakat membaur dengan harmonis. Selain itu, hubungan antara Keraton dengan masyarakat pun dapat mempererat hubungannya dan membuktikan walaupun adanya sekat diantara mereka tetapi bisa saling berpartisipasi dalam Upacara Sekaten ini.

DAFTAR PUSTAKA

Soepanto, dkk. (1991). Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Raco R. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya). Jakarta: Kompas Gramedia.

Ardinanto E. S. (2008). *Sekaten merupakan upacara adat yang bernuansa religius*. Jurnal MIIPS. Vol. 07.

Rosalia P. N. (2017). *Representasi Pangan Dalam Komunikasi Ritual : (Kajian Komunikasi Ritual dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta 2015 - 2016)*. Jurnal Channel, Vol. 5, No. 1.